

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Objek Penelitian

Kabupaten Banyumas adalah kabupaten yang termasuk ke dalam wilayah Jawa Tengah, dengan Kota Purwokerto sebagai ibukotanya. Kabupaten ini mencakup 27 kecamatan dan 331 desa/kelurahan serta menjadi salah satu kabupaten yang menjadi prioritas pembangunan ekonomi Jawa Tengah bagian barat daya. Ekonomi Kabupaten Banyumas terbilang stabil dan meningkat dari tahun ke tahun melebihi tingkat pertumbuhan Jawa Tengah. Di tahun 2022, tercatat ekonomi Kabupaten Banyumas berada di angka 5,86%, melebihi target awal sebesar 4,5% dan melampaui angka pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar 5,31% (jatengdaily.com, 2023). Dengan 1,23 juta orang usia produktif, ekonomi Kabupaten Banyumas diproyeksikan terus meningkat.

**Tabel 1.1 Populasi Penduduk Kabupaten Banyumas Berdasarkan Kelompok Usia Dan Jenis Kelamin**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
15–19	69782	65098	134880
20–24	68686	65439	134125
25–29	67337	64005	131342
30–34	66344	64563	130907
35–39	67364	66405	133769
40–44	66515	67957	134472
45–49	65108	66551	131659
50–54	56718	58784	115502
55–59	49596	51956	101552
60–64	40742	42391	83133
<b>Total</b>	<b>618192</b>	<b>613149</b>	<b>1231341</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022*

Badan Pusat Statistik (BPS) membagi populasi menurut produktivitasnya ke dalam tiga kategori berbeda yakni usia muda (kurang dari 14 tahun), usia produktif (dari 15 hingga 64 tahun), dan usia non produktif (dari 65 tahun ke atas).

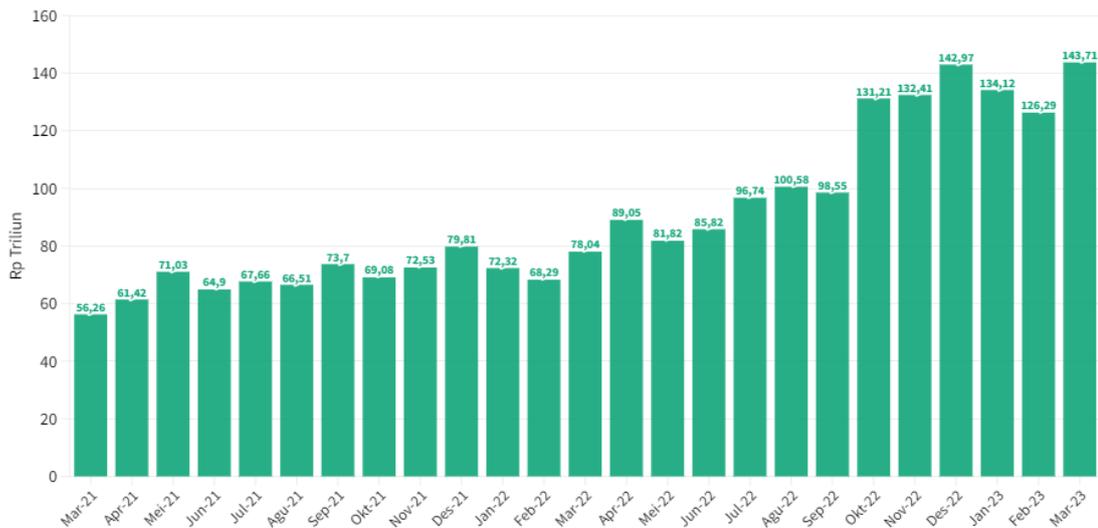
Usia produktif adalah orang-orang di usia 15 hingga 64 tahun yang dapat bekerja untuk membuat barang dan jasa.

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah penduduk berusia 15-64 tahun atau penduduk yang tergolong dalam usia produktif di Kabupaten Banyumas sebanyak 1.231.341 jiwa atau sebanyak 68,8% dari total penduduk sebesar 1.789.630 jiwa. Apabila dikelompokkan menurut jenis kelamin, total presentase penduduk laki-laki sebesar 50,1% dan penduduk perempuan sebesar 49,9% (banyumaskab.bps.go.id, 2022).

## **1.2 Latar Belakang Masalah**

Pembayaran menggunakan uang elektronik semakin digemari masyarakat. Uang elektronik diartikan oleh Bank Indonesia sebagai nilai uang dalam bentuk elektronik dan disimpan pada media *server* dan *chip* (bi.go.id, 2023). Banyak kemudahan serta manfaat yang diperoleh pengguna ketika memakai uang elektronik. Proses transaksi menjadi lebih mudah dan praktis. Selain itu, kekeliruan perhitungan saat pembayaran bisa diminimalisir dengan proses yang relatif cepat (Hidayati, 2006).

Terhitung pada November 2022, jumlah uang elektronik yang beredar bertambah sebanyak 197,3 juta unit dari tahun sebelumnya, sehingga total uang elektronik berada di angka 772,57 juta unit. Apabila dilihat dari media penyimpanannya, jumlah uang elektronik dengan media *server* menyentuh angka 683,47 juta unit dan 89,09 juta unit menggunakan media *chip* (databoks.co.id, 2023). Lebih lanjut, besaran transaksi uang elektronik pun turut mengalami peningkatan. Tercatat total transaksi uang elektronik pada November 2022 sebesar Rp 132,41 triliun. Meskipun sempat mengalami penurunan di bulan Januari dan Februari 2023, angka transaksi uang elektronik pada bulan tersebut masih jauh lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Menurut data yang dihimpun Bank Indonesia, terdapat peningkatan hingga Rp 17,42 triliun dari bulan Februari sampai Maret 2023. Bank Indonesia memprediksi jumlah transaksi uang elektronik pada tahun 2023 dapat terus tumbuh hingga Rp 495 triliun (dataindonesia.id, 2023).



**Gambar 1.1 Grafik Nilai Transaksi Uang Elektronik  
(Maret 2021 – Maret 2023)**

*Sumber: Bank Indonesia, 2023*

Sayangnya, terdapat beberapa kekurangan dalam menggunakan uang elektronik seperti kemungkinan terjadinya peretasan, pembobolan informasi pribadi dan gangguan atau kesalahan pada sistem saat bertransaksi. Lebih lanjut lagi, pengeluaran yang berlebihan pun menjadi salah satu efek negatif dalam pemanfaatan uang elektronik. Seseorang secara sadar mengeluarkan sejumlah uang tunai dalam proses pembayaran tunai, sedangkan uang elektronik hanya membutuhkan klik, pindai, atau gesek. Hal tersebut membuat seseorang tidak betul-betul menyadari besaran uang yang sudah dibelanjakan (thebalancemoney.com, 2022). Peluang terjadinya pembelian impulsif pun menjadi lebih besar dalam pembayaran *cashless*. Konsumen ketika dihadapkan dengan situasi pembelian secara online dipengaruhi oleh karakteristik aplikasi seluler yang mampu mempengaruhi emosional penggunanya. Tampilan yang menarik, transaksi praktis, serta penawaran menggiurkan berdampak pada respon emosional dan cenderung mengarahkan pengguna untuk berperilaku konsumtif (Chen et al., 2020). Meskipun pada saat ini tidak banyak promo atau *discount* yang ditawarkan oleh penyedia layanan dompet digital, masyarakat akan tetap menggunakannya karena sudah menjadi bagian sehari-hari dalam bertransaksi (Ipsos, 2020).

Perilaku konsumtif dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah literasi keuangan. Tindakan irasional dan hanya mementingkan keinginan dalam kegiatan konsumsi dapat diminimalisir dengan pengetahuan dan literasi keuangan (Nainggolan, 2022). Pengetahuan keuangan yang memadai membantu seseorang bisa mengatur keuangan pribadi menjadi lebih terencana dan berpikir matang dalam menggunakan uang. Cude *et al.*, (2006) mengatakan jika kesalahan dalam mengambil keputusan keuangan di masa sekarang dapat berpengaruh di masa depan. Pemahaman terkait pengelolaan keuangan dan melakukan implementasi pada pengambilan keputusan yang bijak merupakan salah satu bentuk dari penerapan literasi keuangan (Hogarth, 2002).

Literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara efektif untuk memaksimalkan kesejahteraan baik dalam lingkup pribadi, keluarga, maupun bisnis (Alekan *et al.*, 2018). Selain itu, paham akan produk keuangan yang tersedia, membuat rencana keuangan untuk masa depan, dan mengambil tindakan yang tepat terhadap peristiwa yang berkaitan dengan keuangan adalah juga menjadi tanda seseorang melek finansial (Huston, 2010). Literasi keuangan memperkecil kemungkinan seseorang untuk terjebak dalam permasalahan hutang atau kredit berbunga tinggi dan memperbesar kemungkinan untuk meningkatkan kesadaran perencanaan keuangan masa yang akan datang (Lusardi dan Mitchell, 2014).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui *survey* yang dilakukan setiap tiga tahun sekali yakni Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menjelaskan terdapat penambahan tingkat literasi keuangan secara keseluruhan di Indonesia. Indeks literasi keuangan di Indonesia naik hingga 49,68% di tahun 2022 dari sebelumnya sebesar 38,03% di tahun 2019. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat kenaikan cukup pesat pada responden perempuan yaitu sebesar 36,13% menjadi 50,33%. Pada responden laki-laki juga terdapat penambahan yaitu sebesar 39,94% ke angka 49,05% di tahun 2022. Di wilayah perkotaan terdapat kenaikan literasi keuangan dari 41,41% di tahun 2019 ke angka 50,52% di tahun 2022. Kemudian untuk wilayah pedesaan juga turut mengalami kenaikan sebanyak

13,9% menjadi 48,43% pada tahun 2022. *Gap* antar wilayah perkotaan dan pedesaan juga mengalami penurunan sebesar 2,10% (ojk.go.id, 2022).

**Tabel 1.2 Perbandingan Tingkat Literasi Keuangan Tahun 2019 dan 2022 Berdasarkan Jenis Kelamin dan Wilayah**

Tahun	Berdasarkan Jenis Kelamin		Berdasarkan Wilayah	
	Laki-Laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan
<b>2019</b>	39,94%	36,13%	41,41%	34,53%
<b>2022</b>	49,05%	50,33%	50,52%	48,43%

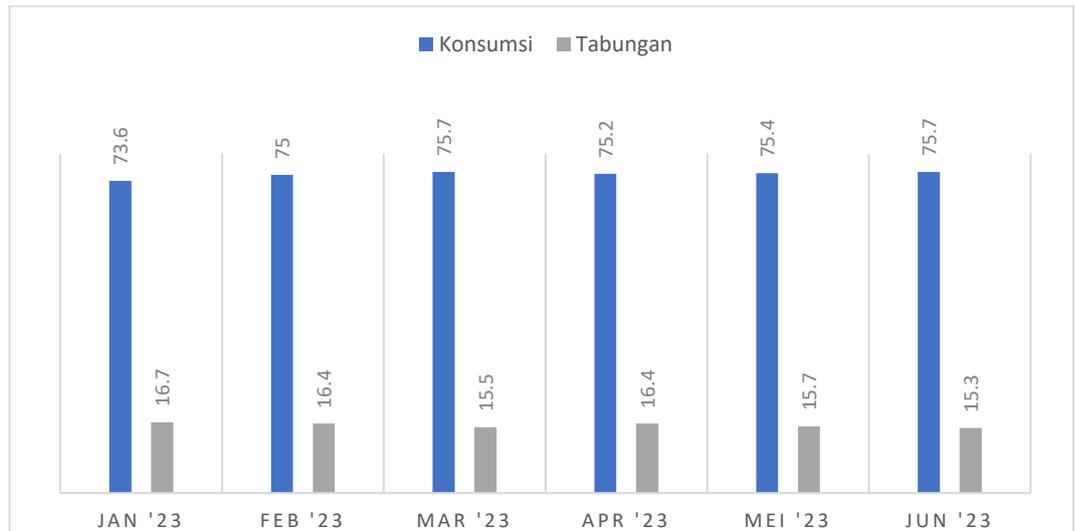
*sumber: ojk.go.id, 2022*

Literasi keuangan mendorong seseorang untuk lebih bijaksana dalam mengatur uang. Kesalahan yang paling umum yang dilakukan oleh orang-orang yang mengenai masalah keuangan adalah kurangnya pengetahuan yang tepat tentang investasi, tabungan, dan dasar pembelanjaan uang. (Chen dan Volpe, 1998). Kecerdasan keuangan dapat membantu seseorang menghindari budaya konsumtif karena manusia termasuk makhluk hedonis yang tidak puas dengan segala sesuatu. Dengan kecerdasan finansial, membantu individu untuk lebih paham, terampil dan meningkatkan keyakinan terhadap lembaga, produk, dan jasa keuangan. Literasi keuangan juga mencakup bagaimana sikap dan perilaku individu dapat berdampak pada keputusan keuangan sehari-hari dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. (Yudasella dan Krisnawati, 2019).

Salah satu cara untuk mengendalikan keuangan adalah dengan menabung. Tingkat tabungan yang rendah dapat mengindikasikan kurangnya pengetahuan keuangan (Ulfi dan Siswandari, 2017). Menabung merupakan suatu hal yang penting karena bertujuan untuk menyimpan uang yang akan digunakan pada situasi yang lebih penting di kemudian hari (Warneryd, 1999). Perilaku menabung merupakan sikap positif yang memiliki makna yang sangat baik, yaitu kejujuran dan pengendalian diri. Ketika perilaku menabung dipraktikkan sejak usia muda, maka akan terbawa hingga dewasa nanti (Gadinasyin, 2014).

Survei konsumen yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia, menghasilkan data yang mengungkapkan rasio pendapatan yang disimpan (*saving to income*

*ratio*) terbilang stagnan. Jika dilihat lebih detail, terdapat penurunan sebesar 0,3-0,9 di bulan Januari 2023 hingga Maret 2023. Meskipun terjadi kenaikan di bulan berikutnya tetapi penurunan rasio turun kembali hingga menyentuh angka 15,3 di bulan Juni 2023. Masih di bulan yang sama, angka rasio konsumsi masyarakat pada Juni 2023 lebih besar dibandingkan dua bulan sebelumnya.



**Gambar 1.2 Grafik Proporsi Pengeluaran Konsumen  
(Januari 2023 – Juni 2023)**

*Sumber: Bank Indonesia, 2023*

Strömbäck *et al.*, (2017) menjelaskan jika banyak orang masih membuat keputusan keuangan yang buruk. Orang-orang membelanjakan lebih banyak uang daripada yang mereka hasilkan dan tidak ada perencanaan untuk kebutuhan di masa yang akan datang. Tidak jarang, seseorang membelanjakan uang untuk hal-hal yang mungkin membuat mereka menyesalinya di kemudian hari atau gagal menyisihkan uang untuk mencapai tujuan jangka panjang. Literasi keuangan berkaitan serta perencanaan keuangan. Semakin baik literasi keuangan seseorang, semakin tinggi pula kesadaran orang tersebut untuk merencanakan keuangan bahkan hingga masa pensiun (Selvadurai *et al.*, 2018).

Achtziger *et al.*, (2015) menyatakan bahwa orang yang memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi dalam mengelola keuangan, mereka akan menabung lebih banyak, lebih bertanggung jawab atas uang yang dimiliki, dan tidak terlalu khawatir tentang keadaan keuangan mereka. Hal ini serupa seperti yang

dikemukakan Younas *et al.*, (2019), yakni orang-orang yang memiliki pengendalian diri yang baik, dapat mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal serta tidak membelanjakan uang untuk barang-barang yang tidak perlu dan kegiatan yang tidak berguna.

Umumnya seseorang mendapat pengetahuan dasar dari lingkup terkecil yakni keluarga, termasuk ilmu dasar dalam mengatur uang. Pada proses tumbuh dan berkembang, seorang anak akan tanpa sadar mempelajari kebiasaan orang tua serta menirunya. Sehingga pendidikan keuangan dan memberikan contoh kebiasaan yang baik perlu diajarkan agar anak tersebut ketika beranjak dewasa mampu mengelola keuangan mereka sendiri (Widayati, 2014). Maka dari itu, pemahaman yang dimiliki orang tua berpengaruh kepada anak. Individu yang belajar banyak tentang pengelolaan uang dari orang tua mereka cenderung memiliki sikap yang lebih baik terhadap uang daripada individu yang tidak (Jorgensen, 2007).

Proses sosialisasi keuangan tidak hanya terjadi dengan anggota keluarga, tetapi juga dengan teman sebaya. Teman sebaya merupakan salah satu sumber informasi dan nasihat keuangan (Mitchell *et al.*, 2009). Teman memiliki dampak yang signifikan karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama, terutama jika orang yang tinggal jauh atau terpisah dari keluarga mereka menghabiskan banyak waktu dengan teman sebaya yang berusia kurang lebih sama. Walaupun orang tua atau wali telah menanamkan perilaku keuangan yang positif kepada anak-anak mereka, masih ada sudut pandang sosialisasi teman sebaya dalam perilaku menabung (Noor Zaihan, 2016). Perilaku menabung siswa dapat dipengaruhi oleh partisipasi dalam kegiatan belanja selama waktu sosial dan bertukar pikiran dengan teman sebayanya tentang pengelolaan keuangan. Hal ini serupa seperti penelitian Jamal *et al.*, (2015), dimana seorang mampu menabung dan secara signifikan dipengaruhi oleh teman sebayanya.

Alshebami dan Aldhyani (2022) menjelaskan kalau literasi keuangan, sosialisasi keuangan dasar dari orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kontrol merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung. Arifin (2017), juga menemukan korelasi antara perilaku menabung, sosialisasi orang tua, dan berpengaruh positif dengan literasi keuangan. Berdasarkan uraian pada latar

belakang diatas serta beberapa hasil penelitian terdahulu serta fenomena yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Analisis Pengaruh Sosial, Literasi Keuangan, dan Perilaku Menabung pada Usia Produktif di Kabupaten Banyumas dengan Pengendalian Diri sebagai Variabel Moderasi”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Penggunaan uang digital merupakan suatu hal yang umum di masa sekarang ini. Pembayaran menjadi lebih cepat dan praktis karena hanya tinggal menggunakan *smartphone* tetapi hal ini bisa mendorong pengguna untuk berperilaku konsumtif. Kurangnya pengendalian diri akibat rendahnya pengetahuan keuangan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Pemahaman mengenai keuangan dasar yang diberikan orang tua atau nasihat dari rekan seusia dapat meminimalisir tindakan konsumtif. Mengalokasikan uang untuk kebutuhan di masa yang akan datang atau menabung dirasa lebih penting dibandingkan melakukan pembelanjaan berlebihan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pernyataan penelitian seperti di bawah ini:

1. Apakah orang tua mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada usia produktif di Kabupaten Banyumas?
2. Apakah teman sebaya mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada usia produktif di Kabupaten Banyumas?
3. Apakah literasi keuangan mempengaruhi perilaku menabung pada usia produktif di Kabupaten Banyumas?
4. Apakah literasi keuangan memediasi hubungan antara pengaruh orang tua dan perilaku menabung pada usia produktif di Kabupaten Banyumas?
5. Apakah literasi keuangan memediasi hubungan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku menabung pada usia produktif di Kabupaten Banyumas?
6. Apakah pengendalian diri memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung pada usia produktif di Kabupaten Banyumas?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana orang tua mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada usia produktif di Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui bagaimana teman sebaya mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada usia produktif di Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan mempengaruhi perilaku menabung pada usia produktif di Kabupaten Banyumas.
4. Untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan memediasi hubungan antara pengaruh orang tua dan perilaku menabung pada usia produktif di Kabupaten Banyumas.
5. Untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan memediasi hubungan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku menabung pada usia produktif di Kabupaten Banyumas.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengendalian diri memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung pada usia produktif di Kabupaten Banyumas.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya Terutama mengenai keterkaitan antara literasi keuangan, pengendalian diri, dan perilaku menabung di usia produktif.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

#### **a. Bagi Masyarakat Kabupaten Banyumas**

Diharapkan bagi masyarakat Kabupaten Banyumas terutama pada usia produktif, dapat lebih memahami apabila kesalahan dalam mengambil keputusan keuangan dapat dihindari apabila mengerti serta menerapkan pengetahuan keuangan pada kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Otoritas Jasa Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik.

**1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab ini, berisi uraian terkait topik penelitian yang digunakan dan dijelaskan secara ringkas dan mendalam Selain itu, terdapat latar belakang, objek penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, maanfaat secara teoritis dan praktis serta bagaimana prosedur penulisan tugas akhir.

**BAB II TINJAU PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Pembahasan yang berhubungan dengan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis ada pada bab ini.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Di Bab Metode Penelitian dijabarkan mengenai jenis, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik yang digunakan dalam proses analisis data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, dilakukan pembahasan dan analisis berdasarkan hasil olah data yang sudah diperoleh. Tahapan penulisannya dapat dimulai dari analisis data terlebih dahulu, melakukan interpretasi, yang nantinya diambil kesimpulan akhir. Tidak lupa juga turut disertakan landasan teoritis dari penelitian sebelumnya.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan adalah jawaban atas pertanyaan penelitian dan manfaat apa yang bisa diberikan kepada pembaca termasuk saran baik secara praktis maupun teoritis.